

LAPORAN PENELITIAN

**TARI BEDAYA BEDAH MADIUN  
GAYA YOGYAKARTA DAN MANGKUNEGARAN  
SATU PENGAMATAN KOMPARATIF**



Oleh:  
Indah Nuraini, SST  
NIP. 130 879 508

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1989-1990 &  
DIP SUPPLEMENT tahun anggaran: 1989-1990 POS PENELITIAN  
No. Kontrak: 59/PT.44.04/M.06.04.01/89 Tanggal 25 OKT 1989

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1990**

# LAPORAN PENELITIAN

TARI BEDAYA BEDAH MADIUN  
GAYA YOGYAKARTA DAN MANGKUNEGARAN  
SATU PENGAMATAN KOMPARATIF

UPI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	439 / ST / KKI / 09
KLAS	
TERIMA	07-04-2009



OLEH:

Indah Nuraini, SST  
NIP. 130879508

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &  
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.  
NO. KONTRAK 59./PT. 44.04/M.06.04.01/89 Tgl: 25. OKT '89

BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1990

## DAFTAR ISI

PRAKATA . . . . .	ii
DAFTAR ISI . . . . .	v
BAB	
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang Masalah	
B. Tujuan Penelitian	
C. Cara Penelitian	
II. LATAR BELAKANG TARI BEDAYA BEDAH MADIUN GAYA YOGYAKARTA DAN MANGKUNEGARAN . . . . .	9
III. PERBEDAAN TARI BEDAYA BEDAH MADIUN GAYA YOGYAKARTA DAN MANGKUNEGARAN . . . . .	13
A. Perbedaan Patokan Tari	
1. Patokan Tari Gaya Yogyakarta	
2. Patokan Tari Gaya Mangkunegaran	
B. Perbedaan Bentuk Penyajiannya	
1. Irama Gerak	
2. Tata Rias dan Busana	
3. Pola Lantai	
C. Konsep Estetis Tari Bedaya Bedah Madiun	
1. Gaya Yogyakarta	
2. Gaya Mangkunegaran	
D. Bentuk Tari	
1. Motif Gerak Tari Bedaya Bedah Madiun Gaya Yogyakarta	
2. Motif Gerak Tari Bedaya Bedah Madiun Gaya Mangkunegaran	
E. Perbedaan Bentuk Dari Motif Gerak Tari Yang Sama Dalam Tari Bedaya Bedah Madiun Gaya Yogyakarta dan Mangkunegaran	
1. Perbedaan Bentuk Yang Disebabkan Karena Adanya Patokan Tari Dari Masing-masing Gaya	
2. Perbedaan Bentuk Yang Disebabkan Adanya Perbedaan Motif Gerak Tari	
IV. KESIMPULAN . . . . .	46
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	48
LAMPIRAN . . . . .	50

## PENGANTAR

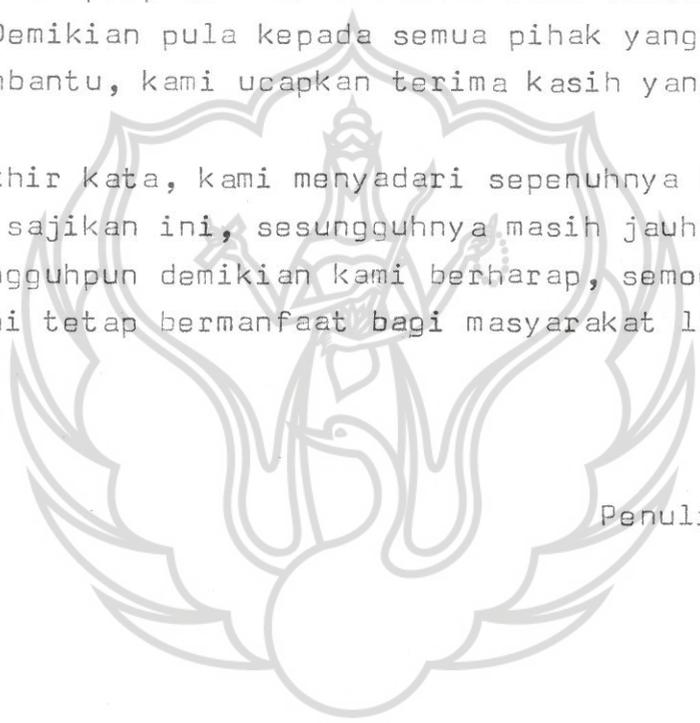
Teriring puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya terwujudlah karya tulis yang kami susun sebagai salah satu bentuk penelitian latihan ini. Merupakan suatu hal yang tidak mungkin untuk kami lupakan sehingga terwujudnya karya tulis ini, adalah adanya bantuan, dorongan moral maupun spiritual dari berbagai pihak, yang tentu saja sangat membantu kami di dalam menyelesaikan penulisan ini.

Sehubungan dengan itu, maka kepada Yang terhormat Bapak R.B. Soedarsono, S.S.T selaku Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi ijin untuk penulisan ini, kami mengucapkan banyak terima kasih. Kepada Ibu Dra. Sri Djoharnurani, SH.SU sebagai pembimbing di dalam penulisan ini, yang banyak memberikan petunjuk dan bimbingan serta pengarahan-pengarahan yang sangat bermanfaat, kami ucapkan banyak terimakasih pula. Selanjutnya kepada Bapak Mardjijo, S.S.T selaku Ketua Jurusan Tari Fakultas Non Gelar Kesenian ISI Yogyakarta, serta Bapak Drs. Budi Raharjo selaku Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta, yang telah memberikan ijin dan pengarahan dalam penelitian ini, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih.

Secara khusus ucapan terima kasih ini kami tuju-kan kepada Ibu R. Ay. Yudonegoro serta Ibu Tarwo Sumo- sutargio dan Ibu Waluyo, yang telah bersedia mengajarkan motif-motif gerak tari Bedaya Bedah Madiun serta telah memberikan keterangan-keterangan yang sangat berguna dalam penelitian ini. Kemudian kepada Bapak Suropto yang telah memberikan ijin untuk dapat mengikuti latihan dan pementasan tari Bedaya Bedah Madiun di Mangkunegaran, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga ditujukan kepada Bapak R. Rio. Sasminta Mardawa yang telah memberikan keterangan-keterangan mengenai tari putri gaya Yogyakarta, serta kepada perpustakaan yang telah banyak menginformasikan data yang diperlukan. Perpustakaan tersebut antara lain Sana Budaya, Kridha Mardawa, Radya Pustaka dan tentunya Wreksa Pustaka Mangkunegaran serta perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Demikian pula kepada semua pihak yang telah banyak membantu, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, kami menyadari sepenuhnya bahwa apa yang kami sajikan ini, sesungguhnya masih jauh dari memadai. Sungguhpun demikian kami berharap, semoga penulisan ini tetap bermanfaat bagi masyarakat luas. Amien



Penulis

## BAB I

### PENDAHULUAN

Daerah Kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah kejawaen. Sebelum terjadi perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta adalah merupakan pusat kebudayaan tersebut. Sudah barang tentu di antara sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa dan lain-lainnya. Sungguhpun demikian variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar, karena apabila diteliti, hal-hal itu masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.<sup>1</sup> Demikian pula apabila terdapat bentuk-bentuk kesenian terutama tari tentu saja juga akan mengalami adanya beberapa perbedaan.

Dalam kenyataannya kesenian adalah bagian dari hasil budaya yang sangat menonjol daripada bagian budaya yang lain. Satu kejadian yang mengagumkan, bahwa kekalahan politik yang menimpa raja-raja Jawa telah mengarahkan

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat. 1984. Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Cetakan kesembilan. (Jakarta: Jambatan), p. 322.

perhatian mereka untuk mempergiat sepak terjangnya dalam bidang kesenian. Hal ini nampak jelas sejak terjadinya Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, yang mengakibatkan terpecahnya kerajaan Mataram menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta,<sup>2</sup> dengan Sunan Paku Buwana III dan Sultan Hamengku Buwana I sebagai rajanya.

Sehubungan dengan hal itu tari Jawa yang mula-mula bersumber pada kerajaan Mataram, sejak itu mendapat pembinaan dalam dua lingkungan istana. Sudah barang tentu dalam pembinaan tersebut sedikit banyak mengalami perubahan, dalam arti satu sama lain memiliki perbedaan. Hal ini dapat dimengerti, karena dua kerajaan itu dalam membina seni budayanya tidak mau dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar. Masing-masing ingin berusaha untuk menemukan bentuknya sendiri yang khas. Pada masa raja-raja berkuasa, raja adalah pusat segalanya, raja dengan kekuasaannya menentukan segala sesuatunya. Demikian pula dengan kehidupan kesenian istana yang merupakan salah satu unsur penegak kewibawaan raja.<sup>3</sup> Mereka berpendirian bahwa kesenian khususnya tari dan karawitan, merupakan pusaka atribut kerajaan yang menjadi kebanggaan tiap-tiap raja dengan segenap kerabat dan rakyatnya.

Setelah Mataram pecah menjadi dua, segera disusul dengan berdirinya Pura Mangkunegaran di Surakarta dengan Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I sebagai adipati (1757) dan Pura Pakualaman di Yogyakarta dengan Pangeran Adipati Arya Pakualam I sebagai adipati (1852). Dua kerajaan ini pun berusaha untuk mendapatkan bentuk tari

---

<sup>2</sup>Soedarsono. Tanpa Tahun. "Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia". Konservatori Karawitan Indonesia di Yogyakarta. p. 78.

<sup>3</sup>Edi Sedyawati. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta: Sinar Harapan). p. 27.

yang sifatnya khusus. Sejak itu tari Jawa mendapatkan pembinaan di empat istana yaitu Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman. Dengan demikian usaha pembinaan tari Jawa secara intensif dilanjutkan di empat istana. Peristiwa ini merupakan fase baru dalam perkembangan tari Jawa untuk selanjutnya menemukan bentuk serta pernapasan baru. Sejak itulah mulai timbul adanya perbedaan gaya tari yang masing-masing dalam batas-batas tertentu mempunyai kekhususan. Dengan demikian jelaslah, bahwa tari gaya Mangkunegaran akan berbeda dengan tari gaya Yogyakarta.

Pura Mangkunegaran seperti halnya istana-istana di Jawa, hingga sekarang terlihat masih menyelenggarakan suatu bentuk tarian yang disebut Bedaya. Pada umumnya bedaya ditarikan oleh sembilan orang wanita, meskipun ada pula komposisinya yang terdiri dari tujuh, enam, serta tiga orang penari. Istana merasa perlu menampilkan tarian yang selalu dihubungkan dengan ritus ini tidak lain sebagai bagian dari upaya yang ditujukan bagi kepentingan tegaknya wibawa istana yang bersangkutan. Hal itu berlangsung sampai menjelang pertengahan abad XX.<sup>4</sup>

Apabila setiap istana menyajikan jenis tari Bedaya dalam bentuk dan gaya masing-masing, ternyata di Pura Mangkunegaran hidup dan berkembang pula tari bedaya dari kasultanan Yogyakarta, yaitu tari Bedaya Bedah Madiun, sehingga tari tradisi gaya Yogyakarta hidup dan berkembang pula di Pura Mangkunegaran. Tradisi ini dimulai sejak pemerintahan Sri Mangkunegoro VII, yaitu sejak perkawinannya dengan Kanjeng Ratu Timur, putri dari kasultanan Yogyakarta yaitu putra Sultan Hamengku Buwana VII.

---

<sup>4</sup> A.M. Hermien Kusmayati. 1988. "Bedhaya Di Pura Paku Alaman Pembentukan Dan Perkembangannya". Universitas Gajah Mada Yogyakarta. p. 1-2.

Berdasarkan hal tersebut, tampaklah adanya suatu hubungan atau pengaruh antara tari gaya Yogyakarta terhadap tari yang telah ada di Mangkunegaran. Dengan satu pengamatan komparatif merupakan satu usaha untuk mengetahui sejauh mana perubahan tari Bedaya Bedah Madiun setelah berada di istana Mangkunegaran. Oleh sebab itu penelitian dan penulisan ini diberi judul : Tari Bedaya Bedah Madiun Gaya Yogyakarta dan Mangkunegaran, Suatu Pengamatan Komparatif.

#### A. Latar Belakang dan Masalah

Tari Bedaya Bedah Madiun adalah suatu bentuk tari kelompok yang dibawakan oleh putri-putri berjumlah sembilan orang yang masing-masing mempunyai nama sebagai berikut : endel, batak, jonggo, jaja, buntil, endel wedalan ngajeng, endel wedalan wingking, apit ngajeng, dan apit wingking. Tari tersebut diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana II sebagai suatu peringatan pada saat terjadinya pemberontakan bupati Madiun terhadap kerajaan Mataram, maka tari Bedaya Bedah Madiun ini ceriteranya menggambarkan peperangan antara Panembahan Senopati dengan Retno Dumilah, yang diakhiri dengan kemenangan Panembahan Senopati. Tari ini pada mulanya merupakan tarian istana Yogyakarta, namun pada kenyataannya di istana Mangkunegaranpun juga hidup dan berkembang tari Bedaya Bedah Madiun seperti yang ada di istana Yogyakarta.

Apabila dilihat secara sepintas, tidak nampak adanya perbedaan antara Bedaya Bedah Madiun Yogyakarta dengan Bedaya Bedah Madiun Mangkunegaran, namun ternyata perbedaan tersebut ada yaitu pada masalah gaya tariannya. Membicarakan masalah gaya, tentu saja tidak lepas dari masalah tentang cara atau teknik gerak itu sendiri, oleh sebab itu sesuai dengan judul di atas, maka

objek penelitian ini diutamakan pada gerak tari yang sama tetapi dilakukan dengan teknik yang berbeda sehingga akan menyebabkan masalah gaya tari itu menjadi berbeda antara Bedaya Bedah Madiun Yogyakarta dan Bedaya Bedah Madiun Mangkunegaran.

Di samping menunjukkan batas objek penelitian, uraian di atas juga mengisyaratkan masalah-masalah yang ingin diuraikan lewat penelitian ini yaitu :

1. Mengapa tari Bedaya Bedah Madiun juga hidup dan berkembang di lingkungan istana Mangkunegaran ?
2. Apa yang menyebabkan bentuk penyajian dan gaya yang berbeda ?

#### B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui bagaimana bentuk tari Bedaya Bedah Madiun yang hidup di Yogyakarta.
2. Mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi setelah tari tersebut hidup dan berkembang di lingkungan yang berbeda.
3. Merumuskan perbedaan-perbedaan antara tari Bedaya Bedah Madiun gaya Yogyakarta dan Mangkunegaran.
4. Mencari ciri-ciri pokok dari suatu tari yang sama namun kemudian hidup dan berkembang pada lingkungan yang berbeda.

#### C. Cara Penelitian

Sebagai salah satu masalah yang perlu dikemukakan dalam penulisan ini adalah mengenai sistematika atau metode yang dipakai guna mengadakan penelitian dan penyusunan data menjadi sebuah laporan yang dapat

dipertanggungjawabkan seperti yang telah tersebut di dalam judulnya, maka tulisan ini adalah merupakan suatu pengamatan atau studi terhadap salah satu bentuk tari yang hidup dan berkembang di lingkungan istana Jawa, dalam suatu pengamatan komparatif. Maka isi tulisan ini nanti akan banyak mengetengahkan tentang aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya perbedaan serta pola-pola dari bentuk dan gaya tari tersebut. Dengan mengadakan perbandingan data, mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam penyusunan tari tersebut dan mengamati kehidupan sehari-hari dari lingkungan hidupnya, akan didapatkan suatu kesimpulan yang merupakan kemungkinan logis dari aspek-aspek dasar tersebut. Sehubungan dengan itulah maka di dalam rangka penulisan ini dipakai suatu metode tertentu yang dianggap sesuai, yakni metodologi yang bersifat diskriptif-analisis.

Studi kepustakaan merupakan langkah awal dari penelitian, baik dalam mencari dan mengumpulkan data untuk pemahaman teori-teori dan pendapat lain yang menunjang penelitian ini. Sebagai sumber yang utama digunakan adalah suatu manuskrip tari yang berjudul Bedaya Bedah Madiun oleh R.M. sayid yang terdapat di perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran, serta buku catatan pribadi R.Ay. Yudonegoro tentang tari Bedaya Bedah Madiun. Kemudian beberapa buku lain yang dipergunakan sebagai sumber data antara lain :

- "Tari Djawa Di Djawa Tengah Pendekatan Historis Komparatif." tulisan Sudharso Pringgo broto. Skripsi ini banyak memberi informasi tentang perbedaan tari Jawa Tengah khususnya tari Yogyakarta dan Surakarta.
- Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogya - karta, yang disusun R.L. Sasmintamardawa dan Pamong SMKI Yogyakarta. Buku ini memberikan

penjelasan tentang cara-cara belajar tari klasik gaya Yogyakarta serta patokan atau pau-geran-paugeran yang dipakai dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

- Patjakipun Beksa, yaitu sebuah catatan yang terdapat di perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran, merupakan catatan yang berisi tentang patokan-patokan tari gaya Mangkunegaran.
- "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedaya Lambangsari", yang ditulis Bambang Pu-  
jaswara. Skripsi ini banyak memberikan infor-  
masi mengenai dasar dan tata aturan dalam su-  
sunan tari Bedaya Yogyakarta.

Data tertulis dari studi pustaka selain dari buku-buku tersebut di atas, sebagai data bandingan dapat disimak dari daftar buku acuan.

Guna mendapatkan sumber yang kedua, yaitu yang berupa keterangan-keterangan lisan, dilakukan dengan cara mengadakan wawancara terhadap para tokoh tari yang dipandang mampu dan mempunyai keahlian khusus dalam bidang tersebut, terutama dalam tari Bedaya. Tokoh yang dimaksud adalah ibu R. Ay. Yudonegoro dan R. Riyo Sasmin-tamardawa, karena kedua tokoh tersebut mempunyai cukup pengalaman, baik dalam menari maupun mengenai seluk be-luk tentang tari putri termasuk dalam hal ini adalah Bedaya gaya Yogyakarta. Kemudian ibu Waluyo serta ibu Tarwo Sumosutargio dan bapak Suropto yang merupakan to-koh-tokoh tari dari Mangkunegaran.

Selanjutnya sesudah data-data terkumpul, maka diadakanlah pemilihan terhadap data-data yang diperlu-kan, untuk kemudian dilanjutkan dengan analisis data tersebut. Oleh karena data valid yang terkumpul bersi-fat kualitatif, maka metode analisis yang digunakan adalah menganalisis data dari sudut isinya atau dise-but analisis non-statistik.

Kemudian pada tahap berikutnya yaitu tahap penyusunan hasil analisis data di dalam bentuk laporan penelitian, yang berjudul Tari Bedaya Bedah Madiun Gaya Yogyakarta dan Mangkunegaran Satu Pengamatan Komparatif ini akan disusun berdasarkan urutan logika sebagai berikut :

- B a b I : Pendahuluan, yang mengemukakan tentang masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian serta metode penelitian yang digunakan.
- B a b II : Latar belakang tari Bedaya Bedah Madiun dan perkembangannya di Mangkunegaran.
- B a b III : Perbedaan tari Bedaya Bedah Madiun gaya Yogyakarta dan Mangkunegaran.
- B a b IV : Kesimpulan

